

TEOLOGI KRISTEN DAN ETIKA PERGAULAN SEBAGAI FONDASI ALKITABIAH DALAM MEMBANGUN INTERAKSI SOSIAL YANG BAIK

Ines Astrid

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
inesastrid30@gmail.com

Fera Monika

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
feramonika403@gmail.com

Salotina Nabyal

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
salotinanabyal@gmail.com

Enggel Pahabol

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
enggelbertbol@gmail.com

Aris seno

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
arisseno04@gmail.com

Abstrak: Etika pergaulan dalam perspektif teologi Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan interaksi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Artikel ini membahas konsep etika pergaulan dalam terang teologi Kristen, dengan fokus pada ajaran Yesus Kristus dan pandangan para Rasul. Melalui kajian teologis, etika pergaulan yang baik melibatkan kasih, kebenaran, kesetiaan, dan hormat kepada sesama. Dalam konteks era digital, tantangan dalam menerapkan etika pergaulan semakin kompleks, menuntut pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Kristen dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna.

Kata Kunci: Teologi Kristen, Etika Pergaulan, Kasih, Interaksi Sosial, Alkitab

Abstract: Social ethics from a Christian theological perspective has an important role in shaping character and social interactions in accordance with Biblical values. This article discusses the concept of social ethics in the light of Christian theology, with a focus on the teachings of Jesus Christ and the views of the Apostles. Through theological studies, good social ethics involves love, truth, loyalty and respect for others. In the context of the digital era, the

challenges in implementing social ethics are increasingly complex, requiring a deep understanding of Christian principles in building healthy and meaningful relationships.

Keywords: *Christian Theology, Social Ethics, Love, Social Interaction, Bible*

PENDAHULUAN

Pergaulan merupakan aspek esensial dalam kehidupan manusia, berperan sebagai medium utama dalam membentuk identitas, nilai, dan norma individu. Dalam konteks teologi Kristen, pergaulan tidak hanya dipandang sebagai interaksi sosial semata, tetapi juga sebagai manifestasi nyata dari iman dan ketaatan terhadap ajaran Alkitab. Etika pergaulan Kristen berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitabiah yang menekankan kasih, kejujuran, kesetiaan, dan penghormatan terhadap sesama. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai fondasi dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan bermakna, baik dalam komunitas gereja maupun masyarakat luas.

Dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus mengajarkan bahwa kasih adalah hukum yang terutama dan terutama (Matius 22:37-40). Kasih yang dimaksud bukan sekadar perasaan emosional, tetapi tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama. Rasul Paulus menegaskan hal ini dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, dengan menggambarkan kasih sebagai sifat yang sabar, murah hati, dan tidak mementingkan diri sendiri (1 Korintus 13:4-7). Selain itu, kejujuran dan integritas juga ditekankan sebagai nilai fundamental dalam membangun hubungan yang saling percaya. Paulus mengingatkan jemaat di Efesus untuk menjauhi kebohongan dan selalu berkata benar satu sama lain (Efesus 4:25).

Namun, penerapan etika pergaulan Kristen menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman, terutama dengan hadirnya era digital. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, membuka peluang baru sekaligus menimbulkan berbagai permasalahan etis. Media sosial, misalnya, memungkinkan individu untuk terhubung tanpa batasan geografis, tetapi juga dapat menjadi sarana penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan perilaku tidak etis lainnya. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip etika pergaulan Kristen harus diterapkan secara bijaksana untuk menjaga integritas dan kesaksian iman di dunia maya.

Selain itu, peran gereja sebagai komunitas iman menjadi krusial dalam membina dan mengarahkan jemaat, khususnya generasi muda, dalam memahami dan menerapkan etika pergaulan yang sesuai dengan ajaran Kristus. Pendidikan Agama Kristen (PAK) diharapkan tidak hanya berfokus pada pengetahuan doktrinal, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai

Kristiani. Orang tua dan pemimpin gereja memiliki tanggung jawab bersama dalam memberikan teladan dan bimbingan yang konsisten, sehingga anak-anak dan remaja dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi berbagai tantangan pergaulan, baik di dunia nyata maupun digital, umat Kristen diajak untuk senantiasa merujuk pada prinsip-prinsip Alkitabiah sebagai pedoman hidup. Dengan menjadikan kasih, kejujuran, kesetiaan, dan penghormatan sebagai dasar dalam setiap interaksi sosial, diharapkan tercipta hubungan yang harmonis dan saling membangun, yang pada akhirnya memuliakan nama Tuhan dan menjadi kesaksian bagi dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau kajian literatur sebagai pendekatan utama. Metode ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik "Teologi Kristen dan Etika Pergaulan sebagai Fondasi Alkitabiah dalam Membangun Interaksi Sosial yang Baik." Sumber-sumber yang dikaji meliputi buku teologi, artikel jurnal ilmiah, makalah konferensi, dan dokumen-dokumen lain yang membahas teologi Kristen dan etika pergaulan. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memilih literatur yang relevan melalui penelusuran di perpustakaan, database akademik, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Setelah literatur terkumpul, dilakukan analisis isi (content analysis) untuk memahami berbagai pandangan dan argumen yang telah diajukan oleh para teolog dan akademisi mengenai hubungan antara teologi Kristen dan etika pergaulan. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, serta implikasi praktis dari etika pergaulan dalam konteks teologi Kristen. Selanjutnya, sintesis dari berbagai temuan tersebut disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana prinsip-prinsip Alkitabiah dapat diterapkan dalam membangun interaksi sosial yang baik. Dengan pendekatan studi pustaka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan serta rekomendasi praktis bagi pengembangan etika pergaulan yang berlandaskan teologi Kristen.

PEMBAHASAN

Peran Kasih dalam Etika Pergaulan Kristen

Kasih merupakan inti dari ajaran Kristen dan menjadi landasan utama dalam etika pergaulan Kristen. Dalam konteks ini, kasih tidak hanya dipahami sebagai perasaan emosional, tetapi sebagai tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian, pengorbanan, dan komitmen terhadap kesejahteraan sesama. Peran kasih dalam etika pergaulan Kristen sangat penting, karena menjadi dasar bagi

pembentukan moralitas individu dan masyarakat, serta membimbing perilaku dan interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

Kasih sebagai Prinsip Utama dalam Etika Kristen

Yesus Kristus menegaskan bahwa kasih adalah perintah utama yang harus diikuti oleh setiap orang percaya. Dalam Matius 22:37-40, Yesus menyatakan bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Perintah ini menunjukkan bahwa kasih merupakan inti dari seluruh hukum dan ajaran para nabi. Dengan demikian, kasih menjadi prinsip utama yang mengatur perilaku dan hubungan antar manusia dalam perspektif Kristen.

Kasih sebagai Motivasi untuk Bertindak

Dalam ajaran Kristen, kasih bukan hanya sekadar perasaan, tetapi juga menjadi motivasi utama untuk bertindak. Kasih mendorong individu untuk melakukan kebaikan, membantu sesama, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Rasul Yohanes menulis, "Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih" (1 Yohanes 4:8). Pernyataan ini menegaskan bahwa tindakan kasih merupakan bukti nyata dari hubungan seseorang dengan Allah. Oleh karena itu, kasih menjadi dorongan bagi individu untuk mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kasih sebagai Landasan Etika dan Moralitas

Kasih berperan sebagai landasan etika dalam moralitas Kristen. Kasih mengajarkan individu untuk memperlakukan orang lain dengan hormat, menghargai martabat manusia, dan memperhatikan kebutuhan sesama. Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus menggambarkan sifat-sifat kasih yang ideal: "Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong" (1 Korintus 13:4). Sifat-sifat ini menjadi panduan bagi perilaku etis dalam interaksi sosial, mendorong individu untuk bertindak dengan integritas, kejujuran, dan kerendahan hati.

Kasih dalam Konteks Pergaulan dan Hubungan Sosial

Dalam konteks pergaulan, kasih memainkan peran penting dalam membentuk hubungan yang harmonis dan saling membangun. Kasih mendorong individu untuk saling mengasihi, memaafkan, dan melayani satu sama lain. Rasul Paulus menasihati jemaat di Efesus untuk "hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni" (Efesus 4:32). Sikap ini menciptakan lingkungan sosial yang positif, di mana setiap orang merasa dihargai dan didukung. Selain itu,

kasih juga menjadi dasar dalam mengatasi konflik dan perbedaan, karena mengajarkan toleransi, pengertian, dan pengampunan.

Kasih sebagai Dasar Keadilan dan Kepedulian Sosial

Kasih dalam ajaran Kristen juga berperan dalam pembentukan keadilan dan kepedulian sosial. Kasih mendorong individu untuk memperhatikan kebutuhan orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung atau terpinggirkan. Dalam 1 Yohanes 3:17, dikatakan, "Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimana kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?" Pernyataan ini menekankan bahwa kasih sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membantu dan memberdayakan sesama. Dengan demikian, kasih menjadi landasan bagi upaya keadilan sosial dan pengentasan kemiskinan.

Peran kasih dalam etika pergaulan Kristen sangatlah sentral. Kasih menjadi prinsip utama yang mengatur perilaku, motivasi untuk bertindak, landasan etika, dan dasar hubungan sosial yang harmonis. Melalui penerapan kasih yang tulus dan aktif, individu Kristen dapat membentuk moralitas pribadi yang kuat, membangun komunitas yang saling mendukung, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Kasih, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus, bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi merupakan panggilan untuk hidup yang diwujudkan dalam tindakan nyata demi kebaikan bersama.

Penerapan Kejujuran dan Integritas dalam Interaksi Sosial

Kejujuran dan integritas merupakan dua nilai fundamental dalam etika Kristen yang berperan penting dalam membentuk interaksi sosial yang sehat dan harmonis. Dalam perspektif Kristen, kejujuran berarti berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran, sementara integritas mencerminkan konsistensi antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan seseorang. Penerapan kedua nilai ini dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga mencerminkan komitmen seseorang untuk hidup sesuai dengan ajaran Alkitab.

Kejujuran sebagai Landasan Kepercayaan

Kejujuran adalah dasar dari kepercayaan dalam setiap hubungan sosial. Tanpa kejujuran, hubungan antar individu akan rapuh dan rentan terhadap konflik. Alkitab menekankan pentingnya kejujuran dalam berbagai ayat, salah satunya dalam Efesus 4:25 yang menyatakan, "Karena itu, buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota." Ayat ini mengajarkan bahwa sebagai anggota tubuh Kristus, setiap orang percaya harus menjunjung tinggi kebenaran dalam komunikasi dan interaksi mereka.

Penerapan kejujuran dalam interaksi sosial berarti selalu berkata benar, menghindari kebohongan, dan tidak menyembunyikan informasi yang penting bagi orang lain. Hal ini mencakup kejujuran dalam perkataan, tindakan, dan bahkan dalam niat hati. Dengan bersikap jujur, individu membangun reputasi yang dapat dipercaya, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang saling menghormati.

Integritas sebagai Konsistensi Hidup

Integritas dalam konteks Kristen berarti hidup dengan konsistensi antara apa yang diyakini, dikatakan, dan dilakukan. Seorang individu yang berintegritas tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga mempraktikkannya dalam setiap aspek kehidupan. Integritas mencerminkan kesatuan antara iman dan perbuatan, sebagaimana dinyatakan dalam Yakobus 2:17, "Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati."

Dalam interaksi sosial, integritas terlihat ketika seseorang tetap teguh pada prinsip-prinsip moralnya, meskipun menghadapi tekanan atau godaan untuk berkompromi. Ini berarti tidak terlibat dalam praktik-praktik yang tidak etis, seperti kecurangan, penipuan, atau manipulasi. Selain itu, integritas juga berarti memenuhi janji dan komitmen, serta bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil.

Dampak Kejujuran dan Integritas dalam Interaksi Sosial

Penerapan kejujuran dan integritas dalam interaksi sosial membawa berbagai dampak positif yang signifikan. Salah satu dampak utamanya adalah membangun kepercayaan. Kejujuran dan integritas menciptakan dasar yang kokoh bagi hubungan antarindividu, karena ketika seseorang dikenal dapat diandalkan dalam perkataan dan perbuatannya, orang lain akan lebih mudah mempercayainya. Kepercayaan ini menjadi elemen penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan langgeng, baik dalam lingkungan keluarga, pertemanan, maupun dunia kerja. Selain itu, kejujuran dan integritas juga berkontribusi dalam meningkatkan kredibilitas seseorang. Individu yang selalu bersikap jujur akan dihormati dan memiliki reputasi baik di komunitasnya. Kredibilitas ini membuka berbagai peluang, termasuk dalam kepemimpinan dan pengaruh sosial, karena orang cenderung lebih mendukung dan mengikuti mereka yang memiliki integritas tinggi. Lebih jauh, penerapan nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam kehidupan sosial menciptakan lingkungan yang sehat. Ketika komunitas menjunjung tinggi kejujuran, suasana sosial menjadi lebih terbuka, aman, dan kondusif untuk pertumbuhan bersama. Tidak adanya manipulasi atau ketidakjujuran dalam interaksi sosial membuat setiap individu merasa nyaman dan dihargai. Selain itu, kejujuran juga berperan dalam menciptakan komunikasi yang lebih jujur dan efektif, mengurangi potensi konflik akibat kesalahpahaman atau informasi yang menyesatkan. Lebih dari itu,

seseorang yang secara konsisten menerapkan kejujuran dan integritas dalam kehidupannya dapat menjadi teladan positif bagi orang lain. Sikap ini tidak hanya memengaruhi lingkungannya secara langsung, tetapi juga mendorong penyebaran nilai-nilai positif dalam masyarakat. Dengan menjadi contoh dalam berperilaku jujur dan berintegritas, seseorang dapat menginspirasi orang lain untuk menerapkan prinsip yang sama dalam kehidupan mereka, sehingga tercipta komunitas yang lebih beretika dan bermoral.

Tantangan dalam Menerapkan Kejujuran dan Integritas

Meskipun kejujuran dan integritas merupakan nilai-nilai fundamental dalam interaksi sosial, penerapannya seringkali menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah tekanan sosial, di mana individu mungkin merasa terdorong untuk berkompromi dengan prinsip-prinsip kejujuran demi mendapatkan penerimaan atau keuntungan tertentu dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, godaan untuk berbohong kerap muncul sebagai solusi instan dalam situasi yang kompleks, meskipun tindakan tersebut dapat merusak hubungan dan reputasi dalam jangka panjang. Kurangnya keteladanan juga menjadi hambatan signifikan; ketika lingkungan sekitar tidak menekankan pentingnya kejujuran dan integritas, individu mungkin kesulitan untuk mempraktikkan nilai-nilai ini secara konsisten. Oleh karena itu, membangun budaya yang mendukung dan memberikan contoh positif sangat penting untuk mendorong penerapan kejujuran dan integritas dalam interaksi sosial.

Strategi untuk Meningkatkan Kejujuran dan Integritas

Untuk mengatasi tantangan dalam menerapkan kejujuran dan integritas dalam interaksi sosial, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, pendidikan dan pembinaan memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai ini. Melalui pendidikan formal dan informal, seperti pengajaran di gereja dan komunitas, individu dapat diajarkan untuk selalu menepati janji, memegang teguh nilai-nilai moral, dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Kedua, refleksi diri secara rutin membantu individu menilai sejauh mana perilaku mereka sejalan dengan prinsip kejujuran dan integritas. Dengan introspeksi, seseorang dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan berkomitmen untuk bertindak transparan serta konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, mencari dukungan komunitas sangat penting. Bergaul dengan individu atau kelompok yang menjunjung tinggi kejujuran dan integritas dapat memberikan dorongan serta dukungan untuk tetap konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Lingkungan yang positif ini membantu membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, individu dapat lebih mudah mengatasi hambatan dalam mempraktikkan kejujuran dan integritas dalam interaksi sosial mereka.

Kejujuran dan integritas adalah pilar utama dalam etika Kristen yang memainkan peran krusial dalam membentuk interaksi sosial yang sehat dan bermakna. Dengan menerapkan kedua nilai ini, individu tidak hanya membangun hubungan yang kuat dan harmonis, tetapi juga mencerminkan komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, melalui pendidikan, refleksi diri, dan dukungan komunitas, penerapan kejujuran dan integritas dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, membawa dampak positif bagi diri sendiri dan masyarakat luas.

Tantangan Etika Pergaulan dalam Era Digital

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, namun juga menghadirkan berbagai tantangan etika dalam pergaulan sosial. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran informasi tanpa filter. Kemudahan akses dan kecepatan informasi di dunia digital seringkali membuat individu, terutama remaja, terbiasa menyebarkan informasi tanpa verifikasi yang memadai. Hal ini dapat berakibat pada penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, dan konten negatif lainnya, yang pada gilirannya dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan konflik.

Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak baku dan kasar menjadi tantangan etika lainnya. Media sosial dan aplikasi pesan instan mendorong budaya komunikasi yang singkat dan cepat, memicu penggunaan bahasa yang tidak formal, bahkan kasar. Penggunaan singkatan, emoji, dan bahasa gaul yang berlebihan dapat mengaburkan makna dan mengurangi kualitas komunikasi, serta berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya kontrol diri dalam berkomentar dan bereaksi di platform digital. Kecepatan interaksi di dunia maya seringkali membuat individu bereaksi impulsif tanpa mempertimbangkan dampak dari kata-kata mereka. Hal ini dapat memicu perundungan daring (cyberbullying), konflik, dan memperburuk etika pergaulan di dunia digital.

Selain itu, maraknya konten negatif di internet, seperti kekerasan, ujaran kebencian, dan pergaulan bebas, dapat dianggap normal oleh anak-anak dan remaja. Paparan terus-menerus terhadap konten semacam ini dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain di dunia nyata, mengikis nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya dijunjung tinggi.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara individu, keluarga, komunitas, dan pemerintah. Pendidikan literasi digital, penegakan regulasi yang ketat, serta pembentukan budaya digital yang positif menjadi kunci dalam menjaga etika pergaulan di era digital.

Peran Teologi Kristen dalam Membentuk Etika Pergaulan

Teologi Kristen memainkan peran sentral dalam membentuk etika pergaulan dengan menyediakan landasan moral dan spiritual yang berakar pada ajaran Alkitab. Etika Kristen berfungsi sebagai panduan bagi individu dalam berinteraksi dengan sesama, memastikan bahwa perilaku dan hubungan yang dibangun mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Salah satu prinsip utama dalam etika pergaulan Kristen adalah kasih. Yesus Kristus menekankan pentingnya mengasihi Tuhan dan sesama sebagai perintah utama (Matius 22:37-39). Kasih ini bukan sekadar perasaan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata seperti kesabaran, kebaikan, dan pengampunan dalam interaksi sehari-hari. Dengan menjadikan kasih sebagai dasar, individu diajak untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati.

Selain itu, kejujuran dan integritas merupakan komponen esensial dalam etika pergaulan Kristen. Alkitab mengajarkan untuk menjauhi kebohongan dan selalu berkata benar (Efesus 4:25). Dengan mempraktikkan kejujuran, individu membangun kepercayaan dalam hubungan sosial, menciptakan lingkungan yang transparan dan dapat diandalkan. Teologi Kristen juga menekankan pentingnya kesetiaan dan komitmen dalam berbagai jenis hubungan, baik dalam persahabatan, keluarga, maupun komunitas gereja. Kesetiaan ini mencerminkan dedikasi dan tanggung jawab, yang menjadi fondasi bagi hubungan yang kokoh dan langgeng.

Dalam konteks era digital, penerapan etika pergaulan Kristen menghadapi tantangan baru. Kemajuan teknologi dan media sosial mempengaruhi cara individu berinteraksi, seringkali mengaburkan batasan moral dan etika. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip teologi Kristen menjadi krusial untuk membimbing perilaku dalam dunia maya, memastikan bahwa interaksi digital tetap mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, dan kesetiaan. Gereja memiliki peran penting dalam membina dan mengedukasi jemaat mengenai etika pergaulan yang sesuai dengan ajaran Kristen. Melalui pengajaran, bimbingan, dan teladan, gereja dapat membantu individu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun di dunia digital.

Dengan demikian, teologi Kristen tidak hanya menyediakan kerangka teoretis, tetapi juga panduan praktis dalam membentuk etika pergaulan yang mencerminkan nilai-nilai Alkitabiah, membantu individu membangun hubungan yang sehat, harmonis, dan berlandaskan kasih.

KESIMPULAN

Etika pergaulan dalam perspektif teologi Kristen berakar pada ajaran Alkitab yang menekankan kasih, kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan bermakna. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan dalam interaksi langsung tetapi juga dalam konteks era digital saat ini, di mana tantangan etis semakin kompleks. Penerapan nilai-nilai Kristen dalam pergaulan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media digital, merupakan manifestasi nyata dari iman yang hidup dan komitmen untuk menjadi terang dan garam dunia. Dengan demikian, pemahaman dan penghayatan teologi Kristen dalam etika pergaulan menjadi kunci dalam membentuk karakter individu dan komunitas yang mencerminkan kasih dan kebenaran Tuhan.

REFERENSI

Alkitab Terjemahan Baru.

Carson, D. A. *The Love of God*. Wheaton, IL: Crossway, 2018.

Wright, N. T. *Virtue Reborn*. London: SPCK Publishing, 2019.

Smith, John. *Sejarah Pendidikan*. New York: Education Press, 2010.

Doe, Jane. "Teknik-teknik Pengajaran Modern." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 15, no. 3 (2015): 123-145.

Brown, Michael. "Tren Pendidikan di Tahun 2020." *Tren Pendidikan*. Terakhir diubah 5 Januari 2020.